

## Development Of Self-Affiliation Scale In Teenagers Of Vocational School Students

Pengembangan Skala Afiliasi Diri Siswa Pada Usia Remaja Siswa Smk

Muhammad Faizal Ismail<sup>1</sup>, Ni Ketut Suarni<sup>2</sup>, Ketut Gading<sup>3</sup>

Ganesha University of Education, Singaraja-Bali

E-mail: [faizalrerzpector1@gmail.com](mailto:faizalrerzpector1@gmail.com)

Received Month DD, 20YY;

Revised Month DD, 20YY;

Accepted Month DD, 20yy;

Published Online DD, 20yy

### Conflict of Interest

#### Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Abstract:** Kemampuan afiliasi diri merupakan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain dan tidak mau melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Di sekolah khususnya, pengembangan afiliasi diri siswa perlu mendapatkan perhatian karena afiliasi diri sangat dominan pada usia remaja dikarenakan minat sosial yang tinggi dalam pengaruh kelompok sosial. Melihat pentingnya pengembangan afiliasi diri siswa, guru BK perlu mengadakan asesmen yang tepat sehingga mampu merencanakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Akan tetapi, ketersediaan instrumen yang telah teruji layak dalam pengukuran afiliasi diri di sekolah masih terbatas sehingga diperlukan adanya pengembangan skala afiliasi diri. Pengembangan skala afiliasi diri yang digunakan mengacu pada model pengembangan 4D (*four-D*) dengan subyek penelitian melibatkan para ahli dan praktisi sebagai ilustrasi tiga dosen dan dua orang guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa skala afiliasi diri yang dikembangkan dalam penelitian ini memperoleh nilai CVR sebesar 34 dan nilai CVI sebesar 0.85, yakni masuk dalam kategori sangat sesuai. Berdasarkan hasil tersebut maka skala afiliasi diri memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai instrumen pengukuran afiliasi diri siswa.

**Keywords:** Kebutuhan Afiliasi, Pengembangan Skala, Bimbingan Konseling



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**How to Cite:** Author 1, Author 2. Year. Title manuscript. JBKI Undiksha, VV (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

## Pendahuluan/ Introduction

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting, mengingat arti dari pendidikan itu sendiri adalah tempat suatu pengembangan kemampuan dan pembentuk karakter serta budi pekerti yang luhur dalam menciptakan generasi intelektual sebagai wujud pengembangan potensi diri menjadi pribadi sehat secara fisik maupun mental, kreatif, memiliki kecakapan kognisi, berakidah sesuai ajarannya, bermanfaat bagi sekitarnya dan menciptakan lingkungan sosial yang positif dengan sesamanya. Salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan pada usia remaja, yakni kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya atau disebut juga dengan afiliasi diri.

Menurut Mc. Clelland (dalam Perwitasari & Dewi, 2013) “kebutuhan afiliasi merupakan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain dan tidak mau melakukan sesuatu yang merugikan orang lain”. Afiliasi diri merupakan langkah seseorang untuk mendekati dan bekerjasama dengan orang lain agar tercipta timbal balik atau kepribadian yang dimiliki setiap insan dalam membentuk ikatan terhadap orang lain di lingkungannya yang terwujud pada perilaku yang tampak berupa interaksi antar individu yang satu dengan individu yang lainnya. McClelland (dalam Firmanto 2013) mengidentifikasi tiga karakteristik individu dengan afiliasi tinggi, yakni (1) keinginan yang kuat dan mendapatkan sokongan dari orang lain, (2) penyesuaian diri pada harapan dan sikap orang lain ketika ditimpa jalinan pertemanan yang berharga, (3) memiliki keyakinan yang tulus dalam menjaga perasaan orang lain. Dibalik faktor pendukung, terdapat faktor penghambat yang biasanya dimiliki oleh seseorang dengan afiliasi diri rendah, yakni memiliki rasa malu dan individualisme yang kuat. McClelland (dalam Firmanto 2013) mengemukakan beberapa aspek yang memengaruhi seseorang untuk berafiliasi, yakni (a) berinteraksi dengan orang lain, (2) berada bersama orang lain, (c) pengakuan diri, (d) membahagiakan orang lain, (e) sikap setia kepada orang lain, (f) mencari pendapat orang lain. Afiliasi diri sangat dominan pada saat usia remaja dikarenakan minat sosial yang tinggi dalam pengaruh kelompok sosial.

Masa remaja merupakan periode perkembangan manusia yakni transisi dari masa anak – anak ke masa dewasa dimana terjadi perubahan – perubahan yang signifikan seperti perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Masa remaja pada siswa sangat identik dengan namanya pencarian jati diri dan pembentuk karakter atau kepribadian yang mandiri karena terlepasnya ketergantungan dengan orang tua tetapi pada masa ini tidak selalu semuanya berjalan dengan lancar karena sering terjadi gejala – gejala sosial dan psikis. Hurlock (dalam Irwansyah, 2016) berpendapat bahwa gejala yang terjadi tersebut merupakan istilah dari masa “badai dan tekanan” dimana perubahan fisik, hormon dan tekanan sosial serta kondisi baru yang muncul harus dihadapi oleh remaja tersebut.

Beberapa temuan menunjukkan bahwa di sekolah, siswa masih menunjukkan perilaku yang mencerminkan afiliasi diri rendah dikutip dalam penelitian Zulhamdi, Nurhasanah & Nurbaity (2019) terkait “Hubungan Motif Afiliasi dengan Perilaku Asertif Siswa” menunjukkan “mereka yang teramat tidak mampu menyatakan perasaan, kebutuhan dan pendapatnya di depan teman-temannya dan cenderung ikut-ikutan melakukan hal yang tidak diinginkan karena menuruti ajakan teman. Tidak banyak siswa yang ditemui dapat mandiri menyatakan pendapat dan melakukan hal-hal karena keinginan dan inisiatifnya sendiri. Ada siswa yang cenderung membiarkan temannya tidak menghargai atau bahkan meremehkan mereka. Hal ini dilakukan untuk menghindari dijauhi oleh teman-temannya atau kelompoknya”.

Sikap kurang mampu menyatakan kebutuhan, perasaan dan pendapatnya dihadapan teman – teman yang lain serta cenderung mengikuti hal yang tidak diinginkan karena tidak ingin dijauhi oleh teman – temannya tentu akan menimbulkan dampak yang merugikan bagi siswa, seperti dijauhi oleh teman, mudah terkena stres, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, memiliki rasa minder dan sulit mengekspresikan diri dengan segala sesuatu.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa diperlukan adanya pengembangan terhadap aspek – aspek yang menyangkut afiliasi diri siswa. Hal ini penting untuk dilakukan karena pada hakikatnya manusia perlu melakukan interaksi dengan individu lainnya karena apabila hanya berinteraksi dengan ruang lingkup itu saja atau bahkan tidak memiliki interaksi sekalipun, dikhawatirkan dapat menghambat tugas perkembangan masa remajanya dan menghambat perkembangan pola pikirnya serta menciptakan suasana pertemanan yang monoton. Sehingga, kemampuan afiliasi diri penting diperlukan dan dimiliki oleh setiap individu.

Melihat pentingnya pengembangan afiliasi diri siswa sebagaimana diuraikan di atas, maka Guru BK sebagai tenaga pendidik yang memiliki tugas untuk membantu siswa dalam mencapai perkembangan yang optimal perlu mengadakan layanan yang bertujuan untuk mengembangkan afiliasi diri siswa. Dalam mendukung upaya tersebut, Guru BK terlebih dahulu perlu untuk melakukan asesmen yang bertujuan untuk mengetahui dan mengukur afiliasi diri siswa sehingga layanan yang akan diberikan tepat sasaran. Maka dari itu, diperlukan adanya suatu instrumen pengukuran yang telah teruji kelayakannya untuk digunakan dalam mengukur afiliasi diri siswa.

Akan tetapi pada kenyataannya di sekolah ketersediaan instrumen pengukuran afiliasi diri masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan skala afiliasi diri siswa sebagai suatu instrumen yang dapat mengukur tingkat afiliasi diri siswa yang mengacu pada teori kebutuhan afiliasi McClelland

(2014). Instrumen pengukuran afiliasi diri yang akan dikembangkan dalam penelitian ini menggunakan pengembangan 4D sebagai penerapan tahapannya. Dengan demikian, peneliti tertarik menggali lebih lanjut dan akan sangat relevan jika mengkaji terkait “Pengembangan Skala Afiliasi Diri Pada Usia Remaja Siswa SMK”.

## Metode/ Method

Metode pengumpulan data pada penelitian pengembangan ini diaplikasikan kedalam metode angket atau kuesioner mengenai skala afiliasi diri pada usia remaja siswa. Angket diaplikasikan guna menguji kevalidan atau kelayakan dari produk yang telah dikembangkan dan diaplikasikan dalam skala likert dengan jumlah 40 butir soal dan memiliki lima opsi pemilihan jawaban, yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu – ragu (RG) tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS) dengan sifat item *favorable* (butir pernyataan positif) dan (butir pernyataan negatif) *unfavorable*. Penggunaan kisi – kisi instrumen mengacu pada grand theory skala kebutuhan afiliasi yang telah dirancang oleh peneliti mengacu pada teori kebutuhan afiliasi McClelland. Berikut merupakan kisi – kisi skala kebutuhan afiliasi sebagaimana yang terdapat pada tabel 1.

**Tabel 1. Blue Print Skala Kebutuhan Afiliasi**

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
Berinteraksi dengan orang lain	1,3,5,7	2,4,6	7
Pengakuan diri	8,10,12	9,11,13,14	7
Membahagiakan orang lain	15,17,19	16,18,20	6
Sikap setia kepada orang lain	21,23,25,27	22,24,26	7
Empati	28,30,32	29,31,33,34	7
Mencari pendapat orang lain	35,37,39	36,38,40	6
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

Subyek pada penelitian pengembangan ini meliputi para ahli dan praktisi (dalam hal ini adalah para dosen Bk dan guru BK) meliputi tiga Dosen Bimbingan Konseling FIP UNDIKSHA dan dua Guru Bimbingan Konseling SMK. Proses pengembangan instrumen mengacu pada model pengembangan (Thiagarajan (1974) yakni 4D yang dimodifikasi menjadi 3D dengan pelaksanaannya melalui beberapa tahapan, yakni sebagai berikut.

- Define* merupakan tahapan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan. Dalam model lain, tahap ini sering dinamakan analisis kebutuhan. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain analisis awal hingga akhir, analisis siswa, analisis konsep, analisis tugas dan spesifikasi tujuan.
- Design* merupakan tahapan menyusun *blue print* skala kebutuhan afiliasi dan aitem – aitem pernyataan berdasarkan kajian analisis tingkat perkembangan siswa, hasil studi literatur teoretik dan empirik mengenai afiliasi diri siswa (yang telah dilakukan di tahap pertama) menjadi petunjuk bagi peneliti mengembangkan dimensi, indikator serta item-item instrumen.

*Develop* merupakan tahap pengembangan dan pada tahap ini dikelompokkan menjadi dua tahapan, yakni *expert appraisal* dan *developmental testing*. *Expert appraisal* adalah tahapan dalam menilai kelayakan rancangan instrumen, seperti variabel, dimensi, indikator dengan setiap aitem yang dikembangkan melibatkan yang terdiri dari tiga dosen BK FIP dan Guru BK SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). *Developmental testing* adalah tahap kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya namun tahap ini tidak dilaksanakan mengingat situasi dan kondisi COVID-19 pada saat ini.

## Hasil dan Pembahasan/ Results and Discussion

Adapun tabel kerja menghitung validitas *content* yang diperoleh dari hasil kriteria penggolongan validitas uji judges, sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Menghitung Validitas *Content* Menggunakan Rumus Lawshe**

No. Butir	Relevan	Tidak Relevan	CVR	Status Sosial
1	5	0	1	Terpakai
2	4	1	0,6	Terpakai
3	5	0	1	Terpakai
4	5	0	1	Terpakai
5	5	0	1	Terpakai
6	5	0	1	Terpakai
7	5	0	1	Terpakai
8	5	0	1	Terpakai
9	5	0	1	Terpakai
10	5	0	1	Terpakai
11	4	1	0,6	Terpakai
12	5	0	1	Terpakai
13	4	1	0,6	Terpakai
14	4	1	0,6	Terpakai
15	4	1	0,6	Terpakai
16	5	0	1	Terpakai
17	5	0	1	Terpakai
18	5	0	1	Terpakai
19	4	1	0,6	Terpakai
20	5	0	1	Terpakai
21	3	2	0,2	Terpakai
22	4	1	0,6	Terpakai
23	4	1	0,6	Terpakai
24	5	0	1	Terpakai
25	5	0	1	Terpakai
26	5	0	1	Terpakai
27	5	0	1	Terpakai
28	5	0	1	Terpakai
29	5	0	1	Terpakai
30	5	0	1	Terpakai

31	4	1	0,6	Terpakai
32	5	0	1	Terpakai
33	4	1	0,6	Terpakai
34	5	0	1	Terpakai
35	4	1	0,6	Terpakai
36	4	1	0,6	Terpakai
37	4	1	0,6	Terpakai
38	5	0	1	Terpakai
39	5	0	1	Terpakai
40	5	0	1	Terpakai
$\Sigma$ CVR			34	

Selanjutnya, dari perolehan hasil di atas maka dapat dilanjutkan dengan validitas *content* untuk mencari CVR (*content validity ratio*) dan CVI (*content validity index*).

a) Menghitung CVR (*content validity ratio*)

$$CVR = (ne - N/2) / (N/2)$$

(Lawshe, 1975)

Keterangan

CVR : *content validity ratio*

Ne : jumlah anggota panelis yang menjawab penting

N : jumlah total peserta atau panelis

CVR dianggap valid atau tidak, ditinjau dari beberapa aspek yakni sebagai berikut.

- a.  $Ne < \frac{1}{2} N$  maka  $CVR < 0$  (gugur atau tidak valid)
- b.  $Ne = \frac{1}{2} N$  maka  $CVR = 0$  (gugur atau tidak valid)
- c.  $Ne > \frac{1}{2} N$  maka  $CVR > 0$  (diterima atau valid)

Berdasarkan hasil perhitungan CVR di atas diperoleh hasil CVR dengan angka 34. Jadi dapat disimpulkan bahwa  $CVR \geq 0$  sehingga isi butir skala afiliasi diri dinyatakan valid atau dapat digunakan.

b) Menghitung CVI (*content validity index*)

Setelah mendapatkan hasil dari sigma CVR maka dilanjutkan dengan menghitung *content validity index*. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$CVI = \frac{(\Sigma CVR)}{k}$$

(Lawshe, 1975)

## Keterangan

CVI: *content validity index* $\sum CVR$  : *content validity ratio* pada setiap aitem $k$  : banyak butir soal

Kategori hasil perhitungan CVI adalah berupa rasio angka, yakni 0-1, skor tersebut dikategorikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Kategori skor CVI

Skor	Kategori
0 – 0,33	Tidak Sesuai
0,34 – 0,67	Sesuai
0,68 – 1	Sangat Sesuai

$$CVI = \frac{(\sum CVR)}{k}$$

$$CVI = \frac{(34)}{40} = 0.85$$

Hasil dari perhitungan CVI diperoleh angka 0.85 yakni sangat sesuai. Hasil validitas CVR menunjukkan bahwa dari 40 butir soal yang telah divalidasi oleh 5 pakar pengujian menunjukkan bahwa butir – butir tersebut mendukung validitas instrumen.

## Simpulan/ Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang prosedur pengembangan skala afiliasi diri pada usia remaja siswa SMK, didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses pengembangan instrumen dilakukan melalui tahapan yang mengacu pada model pengembangan 4D Thiagarajan dimana telah dimodifikasi menjadi 3D yakni (a) *Define* merupakan kegiatan menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan. Dalam model lain, tahap ini sering dinamakan analisis kebutuhan. (b) *Design* merupakan kegiatan menyusun dan mengembangkan kisi – kisi instrumen seperti dimensi, indikator serta item-item instrumen. Instrumen menggunakan skala likert dengan sifat aitem *favorable* (butir pernyataan positif) dan *unfavorable* (butir pernyataan negatif). (c) *Develop* merupakan kegiatan untuk mengembangkan instrumen dan pada tahap ini hanya terdiri dari *Expert appraisal*. *Expert appraisal* merupakan tahapan dalam menilai kelayakan rancangan instrumen, seperti variabel, dimensi, indikator dengan setiap aitem yang dikembangkan melibatkan yang terdiri dari tiga dosen BK FIP dan Guru BK SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).
2. Berdasarkan hasil perhitungan CVR di atas diperoleh hasil CVR dengan angka 34 dan hasil dari perhitungan CVI diperoleh angka 0.85 yakni sangat sesuai. Hasil validitas CVR menunjukkan bahwa dari 40 butir soal yang telah divalidasi oleh 5 pakar pengujian menunjukkan bahwa butir – butir tersebut mendukung validitas instrumen.

## Ucapan Terimakasih/ Acknowledgment

Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing 1 dan 2 serta dosen – dosen prodi Bimbingan Konseling, FIP Undiksha serta guru BK yang telah membantu saya dalam penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman – teman yang sudah mendukung dan memberi bantuan berupa doa dan moril

## Refrensi/ References

- Firmanto, H. R. dan A. (2013). *KEBUTUHAN AFILIASI DENGAN INTENSITAS MENGAKSES FACEBOOK PADA REMAJA*. 01(01), 76–85.
- Irwansyah, L. (2016). Kemiskinan , Keluarga dan Prostitusi pada Remaja. *Psychology Forum UMM*, 19–20.
- Lawshe, C. H. (1975). A quantitative approach to content validity”. *Personnel Psychology. A Quantitative Approach to Content Validity*”. *Personnel Psychology*, 561–580.
- McClelland, D. C. (2014). Milestones in the Progress Toward a Scientific Understanding of Human Motivation. *Human Motivation*, 587–608. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139878289.017>
- Perwitasari, N. M., & Dewi, D. K. (2013). Hubungan Antara Harga Diri dan Kebutuhan Afiliasi Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children*. <https://eric.ed.gov/?id=ED090725>
- Zulhamdi, Nurhasanah, & Nurbaity. (2019). *HUBUNGAN MOTIF AFILIASI DENGAN PERILAKU ASERTIF SISWA*. 4(1), 9–15. <https://doi.org/10.1016/j.surfcoat.2019.125084>

## Article Information (Supplementary)

### Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** <authors> <year>

**First Publication Right:** JIBK Undiksha

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.



Word Count: